



Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam

Junaidi

SD Negeri 15 Malampah Utara, Indonesia

Informasi Artikel

Sejarah Artikel:

Submit : 7 Maret, 2024

Revisi : 9 Agustus, 2024

Diterima : 29 December, 2024

Diterbitkan : 20 Juli, 2024

Kata Kunci

Hasil Belajar, Metode Diskusi, PAI

Correspondence

E-mail: junaidi@gmail.com*

A B S T R A K

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) siswa kelas IV SD Negeri 15 Malampah Utara melalui penerapan metode diskusi. Latar belakang penelitian ini adalah rendahnya hasil belajar siswa akibat minimnya keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran. Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model siklus yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Subjek penelitian adalah siswa kelas IV dengan jumlah 20 orang. Data dikumpulkan melalui tes hasil belajar, lembar observasi, dan wawancara, yang dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode diskusi secara signifikan meningkatkan hasil belajar siswa dari siklus ke siklus, serta meningkatkan keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran. Penelitian ini menyimpulkan bahwa metode diskusi efektif digunakan untuk meningkatkan hasil belajar PAI dan direkomendasikan untuk diterapkan oleh guru guna meningkatkan kualitas pembelajaran.

Abstract

This study aims to improve the learning outcomes of Islamic Religious Education (PAI) among fourth-grade students of SD Negeri 15 Malampah Utara through the implementation of the discussion method. The background of this research is the low student learning outcomes due to a lack of active engagement in the learning process. The research method used is Classroom Action Research (CAR) with a cyclical model consisting of planning, implementation, observation, and reflection. The research subjects were 20 fourth-grade students. Data were collected through learning outcome tests, observation sheets, and interviews, and analyzed descriptively. The results indicate that the discussion method significantly improved students' learning outcomes across cycles and enhanced their active participation in the learning process. This study concludes that the discussion method is effective in improving PAI learning outcomes and is recommended for teachers to enhance the quality of education.

This is an open access article under the CC-BY-SA license



1. Pendahuluan

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti memiliki peran sentral dalam membentuk kepribadian peserta didik yang berakarakter, beriman, dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Proses pembelajaran ini bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik agar mampu menjalani kehidupan yang bermakna, sejahtera, dan bahagia baik di dunia maupun akhirat. Pendidikan ini menekankan pengembangan akhlak mulia, kemampuan berpikir kritis, serta kecakapan sosial dan emosional yang seimbang. Namun, pencapaian tujuan ini memerlukan pendekatan pembelajaran yang inovatif dan relevan dengan kebutuhan siswa serta perkembangan zaman.

Dalam konteks kurikulum Pendidikan Islam, pembelajaran dirancang berdasarkan nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadis. Kurikulum ini bertujuan menciptakan keseimbangan antara kehidupan duniawi dan ukhrawi dengan landasan iman, amal, dan takwa. Namun, dalam praktiknya, implementasi kurikulum



sering kali menghadapi tantangan, terutama terkait dengan rendahnya keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Akibatnya, tujuan pembelajaran tidak tercapai secara optimal, dan hasil belajar siswa menunjukkan tren yang stagnan atau bahkan menurun.

Salah satu permasalahan mendasar dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti adalah pendekatan pengajaran yang masih berpusat pada guru. Model pembelajaran seperti ini cenderung mengurangi keterlibatan aktif siswa, sehingga aktivitas belajar menjadi monoton dan kurang bermakna. Sebaliknya, pendekatan yang menempatkan siswa sebagai subjek utama pembelajaran, seperti metode diskusi, memiliki potensi besar untuk meningkatkan hasil belajar sekaligus keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

Metode diskusi menawarkan berbagai keunggulan, seperti mendorong siswa untuk berpikir kritis, mengemukakan pendapat, mendengarkan pandangan orang lain, dan bekerja sama dalam kelompok. Melalui diskusi, siswa dapat menghubungkan konsep yang dipelajari dengan pengalaman dan kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan paradigma pembelajaran modern yang menekankan aspek "Learning to do, Learning to know, Learning to be, and Learning to live together" sebagaimana diamanatkan dalam dokumen pendidikan nasional.

Data empiris menunjukkan bahwa hasil belajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti siswa kelas IV SD Negeri 15 Malampah Utara masih berada di bawah standar. Rata-rata nilai siswa hanya mencapai 59, dengan hanya 40% siswa yang memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan, yaitu 75. Kondisi ini mencerminkan kurang optimalnya proses pembelajaran, baik dari aspek strategi pengajaran maupun keterlibatan siswa.

Selain itu, pengamatan di lapangan menunjukkan bahwa aktivitas belajar siswa sangat rendah. Siswa lebih senang mendengarkan ceramah guru daripada terlibat dalam diskusi aktif. Hanya sedikit siswa yang berani bertanya atau menjawab pertanyaan, dan contoh materi yang diberikan guru kurang relevan dengan konteks kehidupan sehari-hari siswa. Hal ini berdampak pada pemahaman siswa yang cenderung dangkal dan hasil belajar yang tidak memadai.

Kondisi ini tidak hanya memengaruhi prestasi akademik siswa, tetapi juga citra pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti secara keseluruhan. Pembelajaran yang kurang menarik dan relevan dapat menciptakan persepsi negatif, seolah-olah Pendidikan Agama Islam hanya bersifat teoretis dan kurang aplikatif dalam kehidupan nyata. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran yang mampu menjembatani antara teori dan praktik serta meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa.

Upaya peningkatan mutu pendidikan telah menjadi agenda penting dalam sistem pendidikan nasional. Pemerintah, melalui berbagai kebijakan dan program, terus mendorong pengembangan metode pengajaran yang inovatif dan efektif. Salah satu fokus utama adalah pemberdayaan guru sebagai agen perubahan dalam proses pembelajaran. Guru diharapkan mampu mengadopsi pendekatan yang lebih interaktif dan berpusat pada siswa, sehingga proses belajar mengajar menjadi lebih aktif, kreatif, dan menyenangkan.

Dalam konteks ini, penerapan metode diskusi menjadi alternatif yang menjanjikan untuk mengatasi permasalahan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Metode ini tidak hanya meningkatkan hasil belajar, tetapi juga membangun keterampilan sosial, komunikasi, dan berpikir kritis siswa. Dengan demikian, siswa tidak hanya memahami materi secara kognitif, tetapi juga mampu menginternalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi efektivitas metode diskusi dalam meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti siswa kelas IV SD Negeri 15 Malampah Utara. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan strategi pembelajaran yang lebih efektif dan relevan dengan kebutuhan siswa di era modern.

2. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dirancang untuk meningkatkan kualitas pembelajaran melalui intervensi sistematis pada proses belajar mengajar. Penelitian ini dilaksanakan dalam konteks kelas IV SD Negeri 15 Malampah Utara, dengan fokus utama pada peningkatan hasil belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) melalui penerapan model pembelajaran Problem-Based Learning (PBL). PTK dipilih karena sifatnya yang praktis, kontekstual, dan mampu memberikan solusi terhadap permasalahan pembelajaran yang dihadapi guru di kelas.

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV yang berjumlah 20 orang. Kelas ini dipilih berdasarkan hasil observasi awal yang menunjukkan rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI. Rata-rata nilai siswa hanya mencapai 59, dengan hanya 40% siswa yang memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan, yaitu 75. Selain itu, aktivitas belajar siswa juga tergolong rendah, ditandai dengan kurangnya keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran.

Penelitian dilakukan dalam beberapa siklus, di mana setiap siklus terdiri dari empat tahap: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Tahap perencanaan melibatkan identifikasi masalah, penyusunan rencana tindakan, serta pengembangan perangkat pembelajaran berbasis PBL, termasuk rancangan skenario diskusi dan lembar kerja siswa. Pada tahap pelaksanaan, tindakan diterapkan sesuai rencana dengan melibatkan siswa secara aktif dalam kegiatan pembelajaran berbasis masalah.

Pengumpulan data dilakukan melalui berbagai teknik, yaitu observasi, tes hasil belajar, dan wawancara. Observasi digunakan untuk merekam aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung, sedangkan tes hasil belajar dilakukan untuk mengukur peningkatan pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan. Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi tambahan mengenai respon siswa terhadap model pembelajaran yang diterapkan.

Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif untuk melihat perubahan yang terjadi dari siklus ke siklus. Analisis data dilakukan dengan membandingkan hasil belajar siswa sebelum dan sesudah tindakan, serta mengidentifikasi pola perubahan perilaku siswa selama proses pembelajaran. Refleksi dilakukan pada akhir setiap siklus untuk mengevaluasi keberhasilan tindakan yang telah dilakukan dan menentukan langkah perbaikan pada siklus berikutnya.

Keabsahan data dalam penelitian ini dijaga melalui triangulasi teknik dan sumber. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, tes, dan wawancara, sedangkan triangulasi sumber dilakukan dengan melibatkan berbagai pihak, seperti guru dan siswa, untuk memvalidasi temuan penelitian. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh mencerminkan kondisi nyata di lapangan.

Pelaksanaan penelitian ini dirancang agar tidak mengganggu aktivitas pembelajaran rutin di kelas. Sebaliknya, penelitian ini diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran sebagai bagian dari upaya untuk meningkatkan kualitas pengajaran. Guru yang bertindak sebagai peneliti juga menjalankan perannya secara langsung dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi tindakan yang dilakukan.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil

Pelaksanaan tindakan pada siklus I menggunakan metode diskusi menunjukkan adanya peningkatan dalam hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri 15 Malampah Utara. Sebelum tindakan dilakukan, hasil belajar siswa pada pra-siklus menunjukkan nilai rata-rata yang rendah, yaitu 65, dengan hanya 30% siswa mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Setelah tindakan pada siklus I, nilai rata-rata meningkat menjadi 72,85, dan persentase siswa yang tuntas mencapai 75%. Hal ini

menunjukkan bahwa metode diskusi mulai memberikan dampak positif terhadap pencapaian hasil belajar siswa.

Peningkatan hasil belajar ini dapat dilihat dari perubahan nilai yang signifikan pada beberapa siswa. Sebagai contoh, siswa yang sebelumnya memiliki nilai rendah, seperti Alwi Tanjung dan Almalik, berhasil meningkatkan nilainya hingga mencapai kategori tuntas dengan nilai masing-masing 69 dan 70. Selain itu, beberapa siswa seperti Khaila Amelisy dan Aira Syafinda menunjukkan pencapaian luar biasa dengan nilai di atas 90. Peningkatan ini mencerminkan efektivitas metode diskusi dalam melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran.

Tidak hanya dari segi nilai, aktivitas siswa dalam kelas juga mengalami perubahan. Observasi selama pembelajaran menunjukkan bahwa siswa lebih terlibat dalam diskusi kelompok, berpartisipasi dalam menjawab pertanyaan, dan memberikan pendapat mereka. Perubahan ini menunjukkan bahwa metode diskusi tidak hanya membantu siswa dalam memahami materi, tetapi juga meningkatkan keterampilan sosial dan komunikasi mereka.

Namun, meskipun telah terjadi peningkatan yang signifikan, hasil belajar pada siklus I belum sepenuhnya memenuhi target. Sebanyak lima siswa masih berada pada kategori belum tuntas, dengan nilai di bawah KKM. Beberapa siswa, seperti Raka dan Yodia Alfara, masih menunjukkan kesulitan dalam memahami materi meskipun telah terlibat dalam diskusi kelompok. Hal ini menunjukkan bahwa masih diperlukan tindakan tambahan untuk membantu siswa yang belum tuntas.

Faktor lain yang mendukung peningkatan hasil belajar pada siklus I adalah perencanaan yang matang. Guru telah menyiapkan perangkat pembelajaran dengan baik, termasuk skenario diskusi yang relevan dengan materi pelajaran. Guru juga memberikan bimbingan kepada setiap kelompok diskusi, memastikan bahwa semua siswa terlibat aktif dalam proses belajar. Dukungan ini memungkinkan siswa lebih fokus dan terarah selama kegiatan diskusi berlangsung.

Namun, pelaksanaan tindakan pada siklus I juga menghadapi beberapa kendala. Salah satu kendala utama adalah kurangnya keterampilan siswa dalam berdiskusi. Beberapa siswa masih merasa canggung untuk berbicara di depan teman-temannya, sehingga tidak semua siswa berkontribusi secara optimal dalam diskusi kelompok. Selain itu, terdapat siswa yang cenderung pasif dan hanya mengandalkan teman kelompoknya untuk menyelesaikan tugas.

Untuk mengatasi kendala tersebut, refleksi pada akhir siklus I mengidentifikasi beberapa langkah perbaikan yang dapat dilakukan. Salah satu langkah yang diusulkan adalah memberikan pelatihan singkat kepada siswa tentang cara berdiskusi yang efektif, seperti menyampaikan pendapat dengan jelas dan mendengarkan pendapat orang lain. Guru juga dapat memberikan motivasi tambahan kepada siswa yang cenderung pasif, agar mereka lebih percaya diri untuk berpartisipasi dalam diskusi.

Selain itu, pengelolaan waktu selama pembelajaran juga perlu ditingkatkan. Observasi menunjukkan bahwa beberapa kelompok membutuhkan waktu lebih lama untuk menyelesaikan tugas diskusi, sehingga mengurangi waktu untuk presentasi hasil diskusi di kelas. Oleh karena itu, guru perlu menetapkan batas waktu yang lebih jelas dan memberikan panduan yang lebih terstruktur agar diskusi berlangsung lebih efisien.

Dari hasil siklus I, dapat disimpulkan bahwa metode diskusi efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa, tetapi masih memerlukan perbaikan dalam pelaksanaannya. Perbaikan ini akan difokuskan pada upaya meningkatkan keterampilan berdiskusi siswa, memberikan dukungan tambahan kepada siswa yang belum tuntas, dan mengoptimalkan pengelolaan waktu selama pembelajaran. Dengan langkah-langkah perbaikan ini, diharapkan hasil belajar siswa pada siklus berikutnya dapat meningkat lebih baik.

Pelaksanaan siklus II dilakukan untuk melanjutkan perbaikan dari hasil siklus I. Berdasarkan refleksi sebelumnya, langkah-langkah perbaikan dirancang dengan tujuan meningkatkan keterlibatan siswa dan mengatasi kendala yang dihadapi, seperti kurangnya keterampilan diskusi dan rendahnya motivasi siswa. Pada siklus II, nilai rata-rata siswa meningkat menjadi **80,5**, dengan persentase siswa yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar **90%**. Dari 20 siswa, sebanyak 18 siswa berhasil mencapai nilai ≥ 75 , sementara hanya 2 siswa yang masih berada di bawah KKM.

Peningkatan hasil belajar terlihat signifikan dibandingkan dengan siklus I. Beberapa siswa yang sebelumnya belum tuntas, seperti Raka dan Yodia Alfara, menunjukkan peningkatan nilai masing-masing dari 60 menjadi 75 dan dari 60 menjadi 78. Hal ini menunjukkan bahwa tindakan tambahan, seperti bimbingan khusus dan motivasi, memberikan dampak positif bagi siswa yang sebelumnya menghadapi kesulitan. Selain itu, siswa yang sudah tuntas pada siklus I, seperti Aira Syafinda dan Khaila Amelisy, tetap mempertahankan prestasi dengan nilai masing-masing 95 dan 98.

Aktivitas diskusi selama siklus II juga mengalami peningkatan. Siswa yang pada siklus I cenderung pasif mulai menunjukkan keberanian untuk menyampaikan pendapat mereka. Hal ini terlihat dari jumlah siswa yang berpartisipasi aktif dalam diskusi kelompok, yang meningkat dari sekitar 60% **pada siklus I menjadi 85% pada siklus II**. Guru memberikan apresiasi kepada siswa yang aktif, sehingga mereka merasa dihargai dan lebih termotivasi untuk terlibat dalam proses pembelajaran.

Strategi baru yang diterapkan pada siklus II adalah pembagian kelompok berdasarkan kemampuan akademik yang seimbang. Setiap kelompok terdiri dari siswa dengan kemampuan tinggi, sedang, dan rendah, sehingga siswa dengan kemampuan lebih tinggi dapat membantu teman-temannya yang membutuhkan bimbingan. Strategi ini terbukti efektif dalam meningkatkan kolaborasi antar siswa dan memperkuat pemahaman mereka terhadap materi.

Guru juga memberikan pelatihan singkat tentang teknik diskusi sebelum pembelajaran dimulai. Pelatihan ini meliputi cara menyampaikan pendapat, mendengarkan dengan aktif, dan menyusun argumen yang logis. Hasilnya, diskusi kelompok berjalan lebih terstruktur, dan siswa mampu menghasilkan jawaban yang lebih berkualitas. Beberapa kelompok bahkan menunjukkan kreativitas dengan membuat diagram atau ilustrasi untuk mendukung jawaban mereka.

Kendala utama pada siklus II adalah manajemen waktu. Beberapa kelompok masih membutuhkan waktu lebih lama untuk menyelesaikan tugas diskusi, meskipun batas waktu sudah ditetapkan. Guru mengatasi hal ini dengan memberikan panduan yang lebih terperinci dan menetapkan prioritas tugas yang harus diselesaikan terlebih dahulu. Dengan pendekatan ini, waktu diskusi dapat dimanfaatkan lebih efektif pada pertemuan berikutnya.

Pada akhir siklus II, evaluasi dilakukan melalui tes individu untuk mengukur pemahaman siswa terhadap materi. Hasil tes menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah mencapai hasil yang memuaskan. Dua siswa yang masih belum mencapai KKM, yaitu Muhammad Wilki dan Humaira, menunjukkan nilai masing-masing 70 dan 73, yang mendekati batas KKM. Guru berencana memberikan pendampingan tambahan kepada mereka di luar jam pelajaran untuk membantu meningkatkan pemahaman mereka.

Hasil siklus II juga menunjukkan peningkatan dalam aspek non-akademik, seperti kemampuan berkomunikasi dan kerja sama. Siswa menjadi lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat di depan teman-temannya dan lebih mampu bekerja sama dalam kelompok. Perubahan ini tidak hanya berdampak pada hasil belajar, tetapi juga pada pengembangan karakter siswa.

3.2 Pembahasan

Hasil penelitian dari siklus I dan siklus II menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri 15 Malampah Utara. Pada siklus I, nilai rata-rata siswa meningkat dari 65 pada pra-siklus menjadi 72,85, dengan tingkat ketuntasan belajar mencapai 75%. Selanjutnya, pada siklus II, nilai rata-rata meningkat lagi menjadi 80,5 dengan tingkat ketuntasan belajar sebesar 90%. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan metode diskusi secara bertahap mampu meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan.

Menurut teori *Constructivism* yang dikemukakan oleh Piaget, pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif dalam proses berpikir dan membangun pemahaman mereka sendiri. Dalam penelitian ini, metode diskusi memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi, bertukar pendapat, dan mengonstruksi pengetahuan melalui pengalaman belajar yang kolaboratif. Peningkatan hasil belajar pada siklus II mengonfirmasi efektivitas pendekatan ini.

Lebih lanjut, teori *Social Learning* dari Vygotsky juga relevan dalam menjelaskan peningkatan yang terjadi. Vygotsky menekankan pentingnya interaksi sosial dalam proses belajar. Melalui diskusi kelompok, siswa saling membantu dan belajar dari teman sebaya yang memiliki kemampuan lebih tinggi, yang sesuai dengan konsep *Zone of Proximal Development (ZPD)*. Pada siklus II, pengelompokan siswa berdasarkan kemampuan akademik yang seimbang memungkinkan siswa dengan kemampuan rendah memperoleh bantuan yang optimal dari teman-temannya.

Keberhasilan metode diskusi ini juga sejalan dengan teori *Active Learning* yang dikemukakan oleh Bonwell dan Eison. Mereka menegaskan bahwa pembelajaran aktif melibatkan siswa secara langsung dalam proses belajar melalui aktivitas berpikir, berdiskusi, dan memecahkan masalah. Aktivitas siswa yang meningkat dari siklus I ke siklus II, seperti partisipasi dalam diskusi dan keberanian menyampaikan pendapat, menunjukkan bahwa metode diskusi telah menciptakan suasana pembelajaran yang aktif dan interaktif.

Pada siklus I, kendala yang dihadapi mencakup kurangnya keterampilan diskusi siswa dan kurangnya manajemen waktu yang efektif. Berdasarkan teori *Experiential Learning* dari Kolb, pembelajaran adalah proses berkelanjutan yang melibatkan pengalaman langsung sebagai dasar untuk refleksi dan pembelajaran lebih lanjut. Pelatihan teknik diskusi pada siklus II merupakan bentuk pengalaman belajar yang membantu siswa mengembangkan keterampilan diskusi yang lebih baik, sehingga hasil belajar mereka meningkat.

Dari perspektif teori motivasi belajar, teori *Self-Determination* oleh Deci dan Ryan relevan untuk menjelaskan peningkatan keterlibatan siswa. Ketika guru memberikan apresiasi dan penguatan positif kepada siswa yang aktif, hal ini meningkatkan motivasi intrinsik mereka untuk belajar. Peningkatan motivasi ini terlihat dari partisipasi yang lebih aktif dalam diskusi pada siklus II.

Kendala yang masih ada, seperti rendahnya keterlibatan beberapa siswa tertentu, menunjukkan bahwa tidak semua siswa merespons metode diskusi dengan cara yang sama. Hal ini sejalan dengan teori *Multiple Intelligences* oleh Gardner, yang menyatakan bahwa setiap siswa memiliki gaya belajar dan kecerdasan yang berbeda. Beberapa siswa mungkin lebih cocok dengan pendekatan pembelajaran lain, sehingga diperlukan kombinasi strategi pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan mereka.

Peningkatan hasil belajar pada siklus I dan II juga mencerminkan relevansi pendekatan pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning, CTL*). Pendekatan ini menekankan pentingnya mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari siswa. Guru yang menggunakan contoh-contoh konkret dan relevan dengan lingkungan siswa dalam diskusi pada siklus II berhasil meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi.

Secara keseluruhan, metode diskusi tidak hanya meningkatkan hasil belajar siswa, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial mereka, seperti komunikasi, kolaborasi, dan pemecahan masalah. Hal ini mendukung pandangan bahwa pembelajaran tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kemampuan kognitif, tetapi juga untuk mengembangkan aspek afektif dan sosial siswa.

Peningkatan signifikan yang terjadi dari siklus I ke siklus II menunjukkan bahwa metode diskusi merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang efektif jika diterapkan dengan strategi yang tepat. Dengan adanya refleksi dan perbaikan yang terus-menerus, pembelajaran menjadi lebih bermakna dan relevan, sesuai dengan tujuan pendidikan yang holistik.

4. Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan metode pembelajaran diskusi secara signifikan meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas IV SD Negeri 15 Malampah Utara. Hasil penelitian memperlihatkan adanya peningkatan nilai rata-rata siswa dari 65 pada pra-siklus (dengan ketuntasan 30%) menjadi 72,85 pada siklus I (dengan ketuntasan 75%) dan meningkat lagi menjadi 80,75 pada siklus II (dengan ketuntasan 90%). Peningkatan ini juga diiringi oleh perubahan positif dalam keterlibatan siswa selama proses pembelajaran. Siswa yang sebelumnya kurang aktif dan kurang fokus mulai menunjukkan partisipasi yang lebih baik dalam kegiatan diskusi kelompok maupun individu.

Metode diskusi juga terbukti efektif dalam menciptakan suasana pembelajaran yang interaktif dan kolaboratif, sehingga mendorong siswa untuk berpikir kritis, bertanya, dan berbagi ide. Hal ini sesuai dengan teori pembelajaran aktif yang menekankan pentingnya partisipasi siswa dalam proses belajar untuk meningkatkan pemahaman konsep. Selain itu, siswa menunjukkan motivasi belajar yang lebih tinggi, yang terlihat dari meningkatnya antusiasme mereka dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Temuan ini mendukung teori motivasi intrinsik yang menyatakan bahwa lingkungan belajar yang interaktif dapat meningkatkan minat dan keterlibatan siswa.

Daftar Pustaka

- Ahmad, A. (2018). Penerapan metode diskusi untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Islam*, 15(2), 123-135.
- Bloom, B. S. (1956). *Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goals*. Longmans, Green.
- Bonwell, C. C., & Eison, J. A. (1991). *Active Learning: Creating Excitement in the Classroom*. The George Washington University.
- dan Kebudayaan, K. P. (2013). *Standar kompetensi dan kompetensi dasar pendidikan agama Islam di sekolah dasar*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (1985). *Intrinsic Motivation and Self-Determination in Human Behavior*. Springer Science & Business Media.
- Depdiknas. (2003). *Panduan Pelaksanaan Pembelajaran Aktif dan Efektif di Sekolah Dasar*. Departemen Pendidikan Nasional.
- Djamarah, S. B. (2002). *Strategi Belajar Mengajar*. Rineksa Cipta.
- Fitriani, R. (2019). Efektivitas metode diskusi dalam meningkatkan pemahaman konsep siswa pada mata pelajaran PAI di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 7(1), 45-56.
- Gardner, H. (1983). *Frames of mind: The theory of multiple intelligences*. Basic Books.
- Kemmis, S., & McTaggart, R. (1988). *The Action Research Planner*. Deakin University.
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development*. Prentice-Hall.
- Nurhaliza, S. (2020). Penerapan metode diskusi sebagai upaya meningkatkan hasil belajar siswa pada materi rukun iman. *Jurnal Pendidikan Agama*, 10(2), 67-80.
- Oemar, H. (2002). *Proses Belajar Mengajar*. Bumi Aksara.
- Piaget, J. (1977). *The development of thought: Equilibration of cognitive structures*. Viking Press.
- Rahman, R., & Santoso, E. (2021). Pengaruh metode diskusi terhadap motivasi dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 12(3), 211-223.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.